

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dan peminjam sebagai pihak yang membutuhkan dana. Investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana menganggap pasar modal akan bermanfaat sebagai sarana alternatif investasi untuk mendapatkan pengembalian (*return*) berupa keuntungan sehingga dapat memaksimalkan kekayaan. Sedangkan bagi perusahaan (*emiten*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan ekspansi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasi perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*emiten*).

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, definisi pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat banyak alternatif investasi yang ditawarkan oleh pasar modal, diantaranya investasi pada saham, obligasi, warrant, opsi, dan lain sebagainya. Salah satu alternatif investasi yang mempunyai daya tarik bagi investor adalah saham.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya dalam mendapatkan return yang besar atas investasinya. Hal tersebutlah yang menjadikan saham sebagai instrumen keuangan yang paling populer dibanding instrumen keuangan lainnya.

Pada dasarnya investor pasti akan mengharapkan manfaat finansial yang maksimal dari investasi sahamnya. Oleh karena itu, dalam berinvestasi di Bursa

Efek Indonesia (BEI) investor akan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek yang baik kedepannya. Dalam menilai prospek sebuah perusahaan, investor dapat menilainya dari harga saham. Bagi investor, harga saham yang terus meningkat mencerminkan prospek perusahaan yang baik dan menguntungkan kedepannya.

Harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Apabila harga saham selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor dapat menilai bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi perusahaan karena kepercayaan tersebut menjadikan perusahaan semakin kuat, permintaan saham akan semakin meningkat dan harga saham perusahaan pun akan mengalami kenaikan. Dengan demikian harga saham menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh investor karena nantinya harga saham ini menjadi penentu seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Harga saham merupakan informasi penting bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan, karena harga saham dapat menjadi informasi tentang prospek perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono (2005:9) bahwa, “Dalam pasar modal yang efisien, harga saham akan merefleksikan semua informasi mengenai prospek perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut”.

Tidak hanya penting bagi investor, harga saham pun penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan (Nirawati, 2003: 105). Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Salah satu cara

untuk memperoleh dana tersebut adalah dengan menerbitkan dan menjual saham melalui pasar modal sebagai perantara.

Perusahaan menggunakan harga saham sebagai indikator penilaian perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan citra yang baik bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, harga saham yang rendah akan memberikan tingkat keuntungan yang kecil dan rendahnya tingkat kepercayaan investor atas perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan akan mengharapkan harga sahamnya terus meningkat. Peningkatan harga saham suatu perusahaan akan menjadi sinyal baik bagi investor karena investor akan memandang perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang baik. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu harga saham yang terus meningkat juga diharapkan oleh para investor. Karena investor akan mendapatkan beberapa manfaat finansial jika saham yang mereka miliki mengalami kenaikan harga.

Salah satu sektor yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor *Agriculture*. Sektor *Agriculture* merupakan salah satu sektor yang sampai sekarang masih tetap memegang peranan penting dan strategis dalam membantu pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor *Agriculture* masih menjadi sektor yang bisa memberikan penawaran yang menarik bagi investor karena prospek bisnisnya cukup meyakinkan. Terbukti sektor *Agriculture* mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan pembangunan yang ditunjukkan dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional yang cukup positif. Kontribusi sektor *Agriculture* terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) pada tahun 2018 cukup tinggi yaitu sebesar 13,63% (pertanian.go.id).

Selain itu sektor *Agriculture* juga berperan besar sebagai penyedia lapangan kerja. Pada saat sektor industri dan sektor non-pertanian lainnya belum mampu menyerap sepenuhnya tambahan angkatan kerja, maka sektor *Agriculture* sering menjadi penampungnya, tercatat sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari sektor *Agriculture*. Di samping itu, sektor *Agriculture* masih menjadi andalan bagi

penyedia bahan baku bagi industri serta sumber pendapatan devisa dari ekspor (setkab.go.id).

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), bila dilihat dari sisi produksi, sektor *Agriculture* merupakan sektor kedua yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan dan masih di atas sektor perdagangan dan konstruksi. Total nilai ekspor komoditas pertanian selama tahun 2015 -2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.764 triliun rupiah atau meningkat sebesar 29,7%. Dari sisi nilai investasi, sektor *Agriculture* juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi sepanjang tahun 2013 – 2018 yaitu mencapai 241 triliun rupiah atau meningkat sebesar 110,2% (www.republika.co.id).

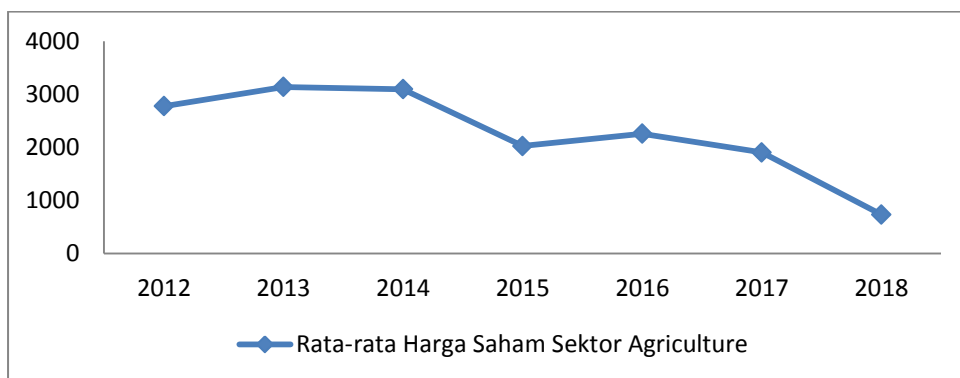
Berdasarkan pemaparan tersebut harga saham sektor *Agriculture* seharusnya dapat meningkat searah dengan kinerjanya yang cukup positif sepanjang tahun 2018. Namun jika dilihat pergerakan harga saham setiap tahunnya, sektor *Agriculture* mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami penurunan harga saham. Adapun gambaran harga saham penutupan tahunan sektor *Agriculture* tahun 2012-2018 disajikan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Harga Saham Penutupan Tahunan Sektor *Agriculture*
Tahun 2012-2018

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	BISI	790	560	790	1.350	1.900	1.440	1.675
2	AALI	19.700	25.100	24.250	15.850	16.775	13.150	11.825
3	BWPT	1.380	1.330	400	138	274	183	164
4	GZCO	200	110	135	95	75	62	50
5	JAWA	380	380	378	220	127	202	135
6	LSIP	2.300	1.930	1.890	1.320	1.740	1.420	1.250
7	PALM	470	360	480	425	456	328	260
8	SGRO	2.500	2.000	2.100	1.700	1.910	2.570	2.370
9	SIMP	1.150	780	705	332	494	464	460
10	SMAR	6.550	7.850	8.100	4200	4350	3420	4050
11	TBLA	490	470	755	510	990	1.225	865
12	UNSP	93	50	50	50	50	163	107
13	DSFI	55	51	200	106	158	106	101
Rata-rata		2773,7	3136,2	3094,9	2022,8	2253,8	1902,5	1793,2

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 pada tahun 2012 hingga 2018 rata-rata harga saham sektor *Agriculture* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 rata-rata harga saham sektor *Agriculture* sebesar 2773,7. Kemudian tahun 2013 rata-rata harga saham sektor *Agriculture* mengalami kenaikan sebesar 13,06% menjadi 3136,2. Sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,01% menjadi 3094,9. Tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 33,18% menjadi 2022,8. Selanjutnya pada tahun 2016 naik sebesar 11,41% menjadi 2253,8. Dan pada 2017 menurun sebesar 15,58% menjadi 1902,5. Selanjutnya pada tahun 2018 kembali terjadi penurunan sebesar 0,06% menjadi 1793,2. Turunnya harga saham sektor *Agriculture* mencerminkan bahwa kinerja perusahaan sektor *Agriculture* masih mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2012, hal ini akan mengakibatkan investor untuk mengevaluasi kembali keputusannya untuk berinvestasi di sektor pertanian. Perkembangan rata-rata harga saham penutupan sektoral disajikan pula dalam grafik pada gambar perkembangan rata-rata harga saham penutupan tahunan sektoral tahun 2012-2018 berikut.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Penutupan Sektor *Agriculture*
Tahun 2012-2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham keseluruhan perusahaan sektor *Agriculture* mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan harga saham. Penurunan rata-rata harga saham yang terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 33,18%. Pada tahun 2015 sebanyak 11 perusahaan

mengalami penurunan harga saham, 1 perusahaan mengalami kenaikan harga saham, sedangkan 1 perusahaan dengan harga saham yang stagnan.

Apabila penurunan harga saham terus berlangsung maka akan berdampak negatif baik bagi investor maupun perusahaan yang mengeluarkan saham. Hal ini disebabkan karena dengan menurunnya harga saham sektor *Agriculture* mengindikasikan nilai perusahaan sektor tersebut di mata masyarakat akan menurun, sehingga kepercayaan investor untuk berinvestasi akan berkurang dan cenderung akan mengubah keputusannya untuk berinvestasi dengan mencari perusahaan lain yang dapat memberikan keuntungan yang lebih menjanjikan. Dengan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki perusahaan karena modal yang dimiliki oleh perusahaan semakin berkurang.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dijelaskan bahwa saham perusahaan sektor *Agriculture* pada tahun 2012-2018 cenderung mengalami penurunan. Dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan, Sudana (2011:88) berpendapat bahwa, “besar kecilnya harga saham pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan antara permintaan dan penawaran, yang dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan”.

Selain itu menurut Brigham dan Houston (2002:24), “harga saham perusahaan tergantung pada proyeksi laba per tahun”. Besarnya proyeksi laba per tahun akan sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau disebut sebagai profitabilitas. “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”, (Harahap, 2006:304).

Dengan menghitung tingkat profitabilitas kita dapat mengetahui tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi. Menurut Husnan (2010:317), “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat”. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik karena perusahaan tersebut dapat membuktikan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Earning per Share* (EPS).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menaje, Jr. (2012) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Ircham, dkk (2014) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Alfiah dan Lestariningsih (2017) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2016) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Febriano dan Kartawinata (2015) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain profitabilitas, menurut Brigham dan Houston (2016:152) “salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang terhadap ekuitas”. Proporsi ini disebut sebagai struktur modal. “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial antara modal yang dimiliki dan bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan” (Fahmi, 2014:106).

Perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri harus berdasar standar struktur modal yang baik yaitu jumlah utang jangka panjang tidak melebihi modal sendiri. Jika perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang maka semakin berisiko perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2006:17), “semakin tinggi resiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham”. Dan perusahaan dengan komposisi permodalan seperti ini memiliki risiko usaha yang tinggi. Dengan begitu para

investor akan menilai perusahaan tersebut kurang baik untuk dijadikan sasaran investasi dan mengakibatkan harga saham menjadi turun. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan harga saham. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013) mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan pada harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dadrasmoghadam dan Akbari (2015) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Menon (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trimurti, dkk (2016) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Wahyuati (2017) menunjukkan DER tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Prataiwi dan Topowijono (2018) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk kembali meneliti keterkaitan hal tersebut dengan mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.

4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.

D. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
2. Gambaran struktur modal pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
3. Gambaran harga saham pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.
5. Pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan harga saham ataupun hal yang lebih mendalam dengan variabel yang berbeda dan objek yang lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu dan mengetahui aplikasi yang sebenarnya dari pelaksanaan manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pemilihan saham yang memiliki harga optimal melalui penilaian kinerja keuangan yang tepat.

c. Bagi Perusahaan Emiten

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perusahaan-perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI sebagai informasi mengenai seberapa besar pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham.